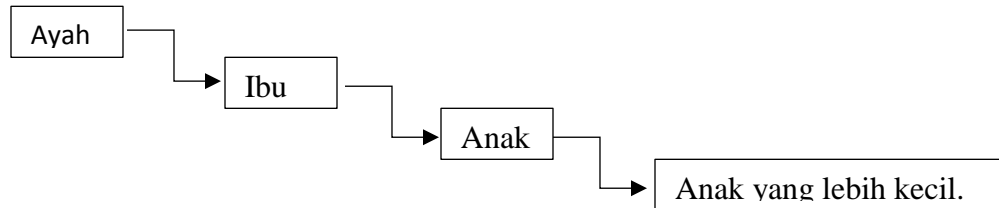


2.1 Akar Permasalahan Terjadinya Kekerasan terhadap Anak

Dalam makalah pendampingan Anak dan Remaja, disebutkan bahwa ketimpangan kuasa ikut berperan dalam menciptakan terjadinya pelaku kekerasan. Atas dasar hal tersebut, maka terjadinya kekerasan terhadap anak di dalam rumah tangga dapat dijelaskan dengan melihat struktur kekuasaan di dalam rumah tangga. yang berjenjang sebagai berikut:



Dalam gambar tersebut tampak bahwa kekuasaan ayah lebih besar dari ibu, kekuasaan ibu lebih besar dari anak, kekuasaan anak yang lebih tua lebih besar dari anak yang lebih kecil. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi adalah kekerasan oleh suami (ayah) terhadap ibu (istri), dan kekerasan orang tua terhadap anak, ataupun kekerasan oleh anak yang lebih tua terhadap anak yang lebih kecil.

Penyalahgunaan kekuasaan dapat juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan, seperti dalam kekerasan anak dalam rumah tangga, dimana kekuasaan ayah untuk menghukum si anak, seharusnya ditujukan untuk mendidik akan tetapi seringkali dilaksanakan secara berlebihan, sehingga terjadilah kekerasan fisik seperti penganiayaan sampai pada pembunuhan. Kekuasaan sang ibu dalam mendidik anak juga seringkali berlebihan sehingga yang terjadi justru kekerasan psikologis seperti mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati si anak. Kekuasaan itu lahir dari ketidakberimbangannya relasi sosial yang disebabkan oleh potensi “memiliki” (having) dari individu atau kelompok sosial tertentu.¹³ Seperti halnya anak menjadi hak milik orang tuanya, dan istri menjadi milik suaminya, maka dengan dalil menjadi milik ayah/suami dijadikan alasan untuk bisa melakukan tindakan apa saja termasuk kekerasan terhadap anak/istri.

Ketidakberimbangannya relasi sosial, juga menyebabkan adanya kelompok/individu yang lebih kuat mendominasi kelompok/individu yang lebih lemah. Dominasi merupakan tampilan watak dari sebuah kekuasaan sistemik. Secara teknis, dominasi tampil dalam praktek eksploitasi dan intervensi atau campur tangan yang berlebihan dari kelompok yang lebih kuat kepada kelompok/individu yang lebih lemah. Anak (termasuk di dalamnya anak jalanan, anak pinggiran) tergolong pada kelompok/individu yang lemah yang berpotensi mendapatkan kekerasan dalam berbagai bentuk seperti antara lain, penganiayaan, eksploitasi seksual, perdagangan anak. Eksploitasi tampil dalam dua bentuk, pertama sebagai tindakan penghisapan atas potensi dan hasil dari pertukaran dalam suatu relasi sosial. Hal ini antara lain dalam hal orang tua memposisikan anak sebagai aset ekonomi, keluarga. Eksploitasi yang lain adalah dalam bentuk pemanfaatan, dimana anak diposisikan sebagai milik, sehingga dapat diperlakukan apa saja sesuai kehendak orang tua. Kekerasan yang terjadi karena

adanya relasi sosial yang tidak seimbang itu disebut sebagai kekerasan struktural yang dilakukan secara sistemik, sehingga disebut juga kekerasan sistemik. Kekerasan struktural dapat terjadi di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, juga dapat terjadi di lingkungan birokrat yang seringkali muncul sebagai kekerasan represif berupa penindasan, yang dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan fisik berupa penyiksaan ataupun ancaman yang sering dilakukan oleh aparat pemerintah terhadap anak-anak jalanan dengan dalih penertiban atau menjalankan suatu aturan hukum.

Budaya tidak kalah pentingnya sebagai akar permasalahan terjadinya kekerasan terhadap anak. Internalisasi nilai dan sikap kekuasaan paternalistik (kebakakan) di dalam keluarga jelas menempatkan anak pada posisi yang paling bawah, paling lemah sehingga dianggap paling layak untuk dianggap paling tidak tahu apa-apa. Apapun yang diucapkan oleh orang tua serta mertua harus diterima karena sudah dipastikan lebih benar atau paling tidak lebih baik dari pada pendapat anak, walaupun ucapan orang tua mungkin dirasakan menyiksa si anak. Kekerasan semacam ini disebut kekerasan kultural.

Kekerasan kultural seringkali juga di alami oleh anak-anak di sekolah. Di sekolah, guru adalah sosok yang memegang otoritas. Di lingkungan sekolah, ucapan guru adalah kebenaran. Karena itu ada peribahasa : “guru patut ditiru dan digugu” Seorang anak (murid) harus tunduk pada ucapan guru. Kalau tidak Guru kadangkala menggunakan kekuatan fisik guna memaksa dan menundukkan si anak supaya wibawa kekuasaannya dapat dijaga.

Latar belakang politik, juga tidak kalah pentingnya sebagai pemicu kekerasan terhadap anak, terutama anak-anak di daerah konflik. Kekerasan politik dilakukan dengan berbagai cara seperti fisik, intimidasi, teror baik teror psikologis maupun teror fisik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa akar permasalahan anak mendapat kekerasan sangatlah kompleks, karena menyangkut berbagai bidang, termasuk bidang politik, ekonomi, sosial, budaya.